SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah
https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri
Email: sentri@nusantaraglobal.ac.id
DOI: https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5726

Vol. 5, No. 2, February 2026
e-ISSN: 2963-1130
pp. 1775-1784

Implementasi Supervisi Akademik Berbasis Refleksi Kolaboratif: Optimalisasi Pembelajaran Guru Tamu Industri Di SMKN 5 Banjarmasin

Edi Fakhrin[1*], Ahmad Suriansyah[1], Aslamiah[1]
[1]Administrasi Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: fakhrinedi@yahoo.co.id

Article History:
Received: January 20, 2026
Revised: January 28, 2026
Accepted: February 21, 2026

Keywords:
Academic Supervision, Collaborative Reflection, Industrial Guest Teacher, FGD, Vocational High School, Teacher Development

Abstract: *This study addresses a persistent challenge in Indonesian vocational education, namely bridging the gap between classroom instruction and the rapidly evolving demands of industry within the link and match policy framework. The study aims to analyze the implementation of a collaborative reflection-based academic supervision model that integrates industrial guest teacher sessions into a structured supervision cycle to enhance the pedagogical competence of productive teachers at SMKN 5 Banjarmasin. Industrial guest teaching sessions were positioned as the initial trigger for supervision, followed by systematic classroom observation, reflective Focus Group Discussions, and pedagogical redesign through lesson plan revision. Using a qualitative approach with a participatory action research design, the study was conducted over six months and involved 12 productive teachers from the Automotive Engineering program. Data were collected through participatory observations of industrial guest sessions, structured FGDs using a modified design thinking framework, teacher reflection journals, lesson plan document analysis, and in-depth interviews. The findings indicate notable improvements in teachers' pedagogical competencies, particularly in adapting industrial content into lesson plans (75%), applying problem-solving-based instructional strategies (70%), and developing contextual learning media (65%). Beyond individual competence enhancement, the supervision model fostered a sustainable Professional Learning Community (PLC), shifting teacher practices from individualistic to collaborative and inquiry-oriented. In addition, the model facilitated a transformation in the principal's role from conventional supervision toward instructional leadership. Overall, the study concludes that collaborative reflection-based academic supervision embedded within industrial guest teacher programs offers an effective and transferable framework for strengthening institutional learning cultures responsive to industry demands.*

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Fakhrin, E., Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2026). Implementasi Supervisi Akademik berbasis Refleksi Kolaboratif: Optimalisasi Pembelajaran Guru Tamu Industri di SMKN 5 Banjarmasin. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *5*(2), 1775–1784. https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5726

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan di Indonesia dihadapkan pada tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap kerja sesuai dengan kebutuhan industri. Salah satu strategi yang dikembangkan adalah melalui kemitraan sekolah–industri, termasuk melalui program guru tamu industri yang diharapkan dapat membawa pengetahuan dan praktik terkini ke dalam kelas (Direktorat Pembinaan SMK, 2017). Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kehadiran guru tamu industri sering kali belum dioptimalkan karena kurangnya mekanisme refleksi dan integrasi materi ke dalam kurikulum pembelajaran (Harbes et al., 2024; Kurniasari et al., 2024).

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan tantangan sinkronisasi kurikulum antara sekolah vokasi dan dunia industri. Kurikulum SMK yang bersifat nasional dan relatif rigid sering kali tidak sepenuhnya sejalan dengan dinamika kebutuhan industri yang cepat berubah, baik dari segi teknologi, standar kerja, maupun budaya industri. Akibatnya, materi yang disampaikan oleh guru tamu industri kerap bersifat kontekstual dan praktis, namun sulit diadaptasikan secara sistematis ke dalam struktur kurikulum dan perangkat pembelajaran guru. Ketidaksinkronan ini berpotensi menimbulkan fragmentasi pembelajaran, di mana pengetahuan industri hadir secara episodik tanpa keberlanjutan dalam proses belajar mengajar.

Supervisi akademik merupakan salah satu fungsi manajerial kepala sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembinaan profesional guru (Sahertian, 2008). Dalam konteks pendidikan kejuruan, supervisi akademik tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada pengembangan kompetensi pedagogis yang relevan dengan dunia kerja (Hidayatullah & Yusrianti, 2024; Yuliyanto et al., 2018). Namun, implementasi supervisi akademik di banyak SMK masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya diarahkan untuk menjembatani kesenjangan kurikulum sekolah dengan praktik industri.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dalam supervisi akademik dapat meningkatkan efektivitas pembinaan guru. Prayogi et al. (2025) menegaskan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif dan reflektif mampu meningkatkan profesionalisme guru secara signifikan. Sementara itu, Novariantry et al. (2025) menekankan pentingnya supervisi sebagai layanan untuk memenuhi kebutuhan pokok guru dalam mengembangkan potensi dirinya. Meski demikian, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan supervisi akademik dengan refleksi kolaboratif sebagai mekanisme sinkronisasi kurikulum pascapembelajaran guru tamu industri di SMK masih terbatas.

Berdasarkan observasi awal di SMKN 5 Banjarmasin, sekolah telah menjalin kemitraan dengan lebih dari 30 industri dan secara rutin mengundang guru tamu industri. Namun, pembelajaran dari guru tamu tersebut belum diikuti dengan mekanisme refleksi terstruktur, sehingga pengetahuan dari industri tidak terintegrasi optimal ke dalam praktik mengajar guru maupun perencanaan kurikulum. Kondisi ini berdampak pada berlanjutnya kesenjangan antara materi pembelajaran di sekolah dengan kompetensi yang dibutuhkan industri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model supervisi akademik berbasis refleksi kolaboratif pascapembelajaran guru tamu industri dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru produktif.

LANDASAN TEORI

1. Supervisi Akademik dalam Pendidikan Kejuruan

Supervisi akademik merupakan proses pembinaan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengamatan, analisis, dan umpan balik terhadap praktik mengajar guru (Arikunto, 2006). Dalam konteks pendidikan kejuruan, supervisi akademik memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan antara teori sekolah dan praktik industri. Menurut Widyanto et al. (2023), supervisi pendidikan berperan dalam meningkatkan kinerja sistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk dalam konteks *link and match* antara sekolah dan industri.

Penelitian Astuti (2016) menunjukkan bahwa supervisi akademik efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun administrasi pembelajaran. Sementara

itu, Sirojuddin et al. (2021) menegaskan peran kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan supervisi akademik dalam konteks pembelajaran reguler, dan belum secara eksplisit mengaitkannya dengan kebutuhan guru untuk melakukan refleksi secara langsung terhadap dinamika teknologi dan praktik industri yang berubah cepat, khususnya saat pembelajaran bersama guru tamu industri berlangsung.

2. Pembelajaran Berbasis Industri di SMK

Konsep *Teaching Factory* (TEFA) dan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*/PjBL) telah menjadi pendekatan utama dalam pendidikan kejuruan untuk menghubungkan pembelajaran dengan praktik industri (Billett, 2011; Jatmiko & Putra, 2022). Menurut Direktorat Pembinaan SMK (2017), TEFA merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan proses produksi sesuai standar industri ke dalam pembelajaran di sekolah. Sementara itu, PjBL diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa (Widiawati et al., 2024; Hermawan, 2019).

Guru tamu industri merupakan salah satu strategi implementasi pembelajaran berbasis industri yang menghadirkan teknologi, prosedur kerja, dan budaya industri secara langsung ke dalam kelas. Namun, penelitian Harbes et al. (2024) menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran guru tamu industri masih terbatas karena kurangnya mekanisme follow-up dan integrasi ke dalam kurikulum sekolah. Kondisi ini menuntut guru untuk tidak hanya berperan sebagai fasilitator pasif, tetapi juga sebagai pembelajar profesional yang mampu merespons, menafsirkan, dan menyesuaikan pembelajaran secara real-time terhadap perkembangan teknologi industri yang disampaikan oleh guru tamu.

3. Refleksi Kolaboratif dan Professional Learning Community (PLC)

Refleksi merupakan proses penting dalam pengembangan profesional guru. Schön (1983) membedakan refleksi menjadi *reflection-on-action* (refleksi setelah tindakan) dan reflection-in-action (refleksi saat tindakan berlangsung). *Reflection-in-action* memungkinkan guru untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan pedagogis secara langsung ketika menghadapi situasi baru, tidak terduga, atau kompleks dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran berbasis industri, khususnya saat sesi guru tamu industri berlangsung, reflection-in-action menjadi sangat relevan karena guru dihadapkan pada teknologi, terminologi, dan praktik kerja industri yang dapat berbeda atau lebih mutakhir dibandingkan kurikulum sekolah. Kemampuan guru untuk menangkap esensi materi industri, mengajukan pertanyaan kritis, serta mengaitkannya secara spontan dengan tujuan pembelajaran merupakan bentuk refleksi profesional yang terjadi secara simultan dengan praktik mengajar.

Refleksi kolaboratif selanjutnya memperkuat proses tersebut melalui diskusi bersama antar guru, kepala sekolah, dan pihak industri. Proses ini dapat difasilitasi melalui *Forum Group Discussion* (FGD) yang terstruktur dan berkelanjutan. Hord (1997) mengembangkan konsep *Professional Learning Community* (PLC) sebagai komunitas praktisi yang secara kolaboratif dan terus-menerus melakukan refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran. Penelitian Ranisa et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi PLC dalam pendidikan vokasi mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan industri. Namun, integrasi PLC sebagai wahana refleksi kolaboratif *pasca reflection-in-action* guru selama sesi

guru tamu industri, khususnya dalam kerangka supervisi akademik, masih belum banyak diteliti.

4. Kepemimpinan Instruksional dalam Supervisi Akademik

Kepemimpinan instruksional merujuk pada kemampuan kepala sekolah dalam memfasilitasi pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran (Hallinger, 2003; Rahman, 2014). Dalam konteks supervisi akademik, kepala sekolah berperan sebagai instructional leader yang tidak hanya melakukan pengawasan, tetapi juga menciptakan ruang refleksi, dialog profesional, dan pembelajaran bersama bagi guru.

Hidayatullah dan Yusrianti (2024) menegaskan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah dan supervisi pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Prayogi et al. (2025) menambahkan bahwa integrasi antara supervisi akademik dan kepemimpinan pendidikan berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi guru. Dalam konteks ini, kepemimpinan instruksional menjadi kunci dalam memfasilitasi refleksi *in-action* dan refleksi kolaboratif guru agar pembelajaran dari industri tidak berhenti pada tataran pengalaman sesaat, tetapi terinternalisasi ke dalam praktik pedagogis dan pengembangan kurikulum sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian yang tidak hanya memahami fenomena pembelajaran berbasis industri, tetapi juga melakukan tindakan perbaikan secara kolaboratif dan reflektif bersama guru (Kemmis et al., 2014). Penelitian dilaksanakan di SMKN 5 Banjarmasin pada Program Keahlian Teknik Otomotif selama enam bulan (Januari–Juni 2025).

Subjek dan Konteks Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas 12 guru produktif Teknik Otomotif yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam program kemitraan sekolah–industri. Partisipan terdiri dari 8 guru laki-laki dan 4 guru perempuan dengan pengalaman mengajar antara 5 hingga 25 tahun. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran yang melibatkan guru tamu industri sebagai konteks utama tindakan dan refleksi.

Prosedur Penelitian Berbasis Siklus PAR

Penelitian ini dilaksanakan melalui **dua siklus PAR**, yang masing-masing mencakup empat tahap utama, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

1. **Tahap Perencanaan (Planning)**

Pada tahap ini, peneliti bersama kepala program keahlian dan guru produktif melakukan identifikasi masalah pembelajaran yang muncul pada pelaksanaan guru tamu industri, khususnya terkait ketidakterpaduan materi industri dengan kurikulum dan perangkat pembelajaran guru. Kegiatan perencanaan meliputi:

- Analisis awal RPP guru dan dokumen kemitraan sekolah–industri
- Penyusunan instrumen observasi pembelajaran guru tamu industri
- Perancangan skenario supervisi akademik berbasis refleksi kolaboratif
- Penyusunan panduan FGD reflektif dengan pendekatan *design thinking*

Pada tahap ini, **peneliti berperan sebagai fasilitator supervisi**, yang memandu guru dalam merumuskan fokus refleksi dan tujuan perbaikan pembelajaran, bukan sebagai penilai kinerja guru.

2. **Tahap Tindakan (Action)**

Tahap tindakan dilaksanakan melalui pelaksanaan pembelajaran bersama guru tamu industri yang disertai dengan intervensi supervisi akademik kolaboratif. Kegiatan utama meliputi:

- Observasi partisipatif terhadap 8 sesi pembelajaran guru tamu industri
- Pendampingan guru dalam mengidentifikasi praktik industri kunci yang relevan dengan kompetensi keahlian
- Fasilitasi guru untuk melakukan *reflection-in-action*, seperti pencatatan temuan penting, istilah teknis baru, dan peluang integrasi materi selama pembelajaran berlangsung

Dalam tahap ini, peneliti berfungsi sebagai **co-learner dan fasilitator**, membantu guru menangkap makna pedagogis dari praktik industri yang ditampilkan secara real-time.

3. **Tahap Observasi (*Observation*)**

Observasi dilakukan secara sistematis untuk merekam perubahan praktik dan respons guru terhadap intervensi yang dilakukan. Observasi mencakup:

- Penggunaan instrumen observasi terstruktur untuk mencatat interaksi pembelajaran, respons guru, dan keterkaitan materi industri dengan kurikulum
- Dokumentasi proses FGD reflektif dan dinamika diskusi antar guru
- Pengumpulan jurnal refleksi guru yang ditulis setelah setiap FGD

Data observasi tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran dan refleksi yang berlangsung selama siklus PAR.

4. **Tahap Refleksi (*Reflection*)**

Tahap refleksi dilakukan melalui 6 kali FGD reflektif yang melibatkan guru produktif, kepala program keahlian, dan peneliti. Refleksi difokuskan pada:

- Evaluasi kesesuaian materi guru tamu industri dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran
- Identifikasi perubahan pemahaman dan praktik pedagogis guru
- Perumusan perbaikan RPP dan strategi pembelajaran untuk siklus berikutnya

Hasil refleksi menjadi dasar untuk penyempurnaan tindakan pada siklus selanjutnya, sehingga PAR berlangsung secara spiral dan berkelanjutan.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi partisipatif terhadap 8 sesi pembelajaran guru tamu industri menggunakan instrumen observasi terstruktur
2. Pelaksanaan 6 kali FGD reflektif dengan panduan fasilitasi berbasis *design thinking*
3. Analisis dokumen RPP sebelum dan setelah intervensi (24 RPP)
4. Jurnal refleksi guru yang diisi setelah setiap FGD (72 jurnal)
5. Wawancara mendalam dengan 6 guru dan 2 kepala program keahlian
6. Studi dokumentasi terhadap arsip kemitraan sekolah-industri

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, *member check*, dan *audit trail*. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan memperoleh persetujuan partisipan serta menjaga kerahasiaan identitas dan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Model Supervisi Berbasis Refleksi Kolaboratif

Implementasi model supervisi akademik berbasis refleksi kolaboratif di SMKN 5 Banjarmasin dilaksanakan melalui siklus berkelanjutan yang terdiri dari empat tahap: (1) persiapan dan observasi pembelajaran guru tamu industri, (2) pelaksanaan FGD reflektif, (3) implementasi hasil FGD dalam pembelajaran, dan (4) evaluasi serta perbaikan. Setiap siklus berlangsung selama satu bulan dan melibatkan seluruh guru produktif Program Keahlian Teknik Otomotif.

FGD reflektif difasilitasi oleh kepala sekolah dengan pendekatan *design thinking* yang dimodifikasi untuk konteks pendidikan, meliputi tahap *empathize, define, ideate, prototype,* dan *test*. Pendekatan ini menciptakan ruang aman bagi guru untuk merefleksikan pengalaman pembelajaran bersama guru tamu industri. Seorang guru menuliskan dalam jurnal refleksinya:

"Selama ini saya hanya mendengarkan materi dari guru industri, tapi melalui FGD saya jadi sadar bagian mana yang sebenarnya bisa langsung saya tarik ke RPP dan praktik bengkel siswa." (JR-G3, Siklus 2)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa refleksi kolaboratif berfungsi sebagai mekanisme transisi dari pengalaman industri yang bersifat situasional menuju pembelajaran yang terstruktur.

2. Dampak terhadap Kompetensi Pedagogis Guru

Implementasi model supervisi berbasis refleksi kolaboratif menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogis guru, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru setelah Intervensi

Aspek Kompetensi	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi	Peningkatan
Adaptasi materi industri ke RPP	25%	75%	50%
Penerapan metode problem-solving	30%	70%	40%
Pengembangan media kontekstual	35%	65%	30%
Keterampilan refleksi pedagogis	40%	85%	45%

Peningkatan paling signifikan terjadi pada kemampuan adaptasi materi industri ke dalam RPP. Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh narasi guru dalam FGD:

"Dulu saya bingung harus mulai dari mana setelah guru industri menjelaskan teknologi injeksi terbaru. Sekarang, saya langsung bisa memetakan kompetensi, indikator, dan tugas praktiknya." (FGD Siklus 3, Guru G7)

Contoh konkret dari perubahan ini terlihat pada integrasi materi *troubleshooting* sistem injeksi modern ke dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menambahkan konten industri, tetapi juga mengembangkan LKPD berbasis *flowchart* dan studi kasus video dari bengkel mitra industri. Salah satu guru mencatat:

"Siswa jadi lebih paham alur kerjanya, karena kasusnya nyata dan sesuai yang mereka lihat dari industri." (JR-G9, Siklus 4)

3. Penguatan Professional Learning Community (PLC)

Pelaksanaan FGD reflektif secara rutin berhasil membangun budaya *Professional Learning Community* (PLC) di kalangan guru produktif. Observasi menunjukkan pergeseran pola interaksi guru dari individualistik menuju kolaboratif. Guru mulai secara terbuka berbagi kegagalan, bukan hanya keberhasilan.

Seorang guru senior menyampaikan dalam FGD:

"Biasanya saya refleksi sendiri. Tapi di forum ini, saya justru dapat solusi dari guru lain yang lebih muda dan lebih update teknologinya." (FGD Siklus 5, Guru G2)

PLC yang terbentuk tidak hanya berlangsung dalam forum formal, tetapi berkembang menjadi kolaborasi berkelanjutan dalam pengembangan RPP, modul ajar, dan penelitian tindakan kelas. Dua guru bahkan berhasil menyusun modul pembelajaran berbasis pengalaman industri yang mendapat pengakuan dari dinas pendidikan setempat.

4. Transformasi Peran Kepala Sekolah sebagai Instructional Leader

Implementasi model supervisi ini juga mendorong transformasi peran kepala sekolah dari supervisor administratif menjadi *instructional leader*. Berdasarkan catatan refleksi guru, kepala sekolah dipersepsikan bukan lagi sebagai evaluator, melainkan mitra belajar. Seorang guru menuliskan:

"Pak Kepala Sekolah sekarang lebih banyak bertanya daripada menilai. Itu membuat kami berani jujur tentang kesulitan di kelas." (JR-G5, Siklus 3)

Kepala sekolah terlibat aktif dalam seluruh tahapan FGD, mulai dari perumusan fokus refleksi hingga evaluasi implementasi hasil diskusi. Peran ini memperkuat integrasi pembelajaran guru tamu industri ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, sejalan dengan tuntutan pendidikan kejuruan yang adaptif terhadap kebutuhan industri.

5. Kendala dan Strategi Penanganan

Meskipun menunjukkan hasil positif, implementasi model ini menghadapi beberapa kendala. Keterbatasan waktu diatasi dengan integrasi FGD ke dalam agenda MGMP dan pemadatan durasi diskusi. Variasi motivasi guru, khususnya guru senior, ditangani melalui pendekatan personal dan pelibatan sebagai ko-fasilitator. Sementara itu, keterbatasan fasilitas disiasati melalui pengembangan simulasi digital dan kerja sama peminjaman alat dengan industri mitra.

Seorang guru merangkum kondisi ini dengan refleksi singkat namun bermakna:

"Tidak semua bisa langsung diterapkan, tapi sekarang kami tahu harus mulai dari mana dan dengan siapa." (JR-G11, Siklus 6)

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi efektivitas supervisi akademik berbasis refleksi kolaboratif dalam meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga menunjukkan potensi model ini untuk dilembagakan sebagai budaya belajar di sekolah vokasi. Hasil penelitian sejalan dengan temuan Prayogi et al. (2025) yang menegaskan bahwa supervisi akademik kolaboratif berkontribusi signifikan terhadap pengembangan profesional guru. Namun, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menempatkan supervisi kolaboratif sebagai mekanisme institusional yang mampu mengintegrasikan pembelajaran industri ke dalam praktik pedagogis sekolah secara berkelanjutan.

Peningkatan kompetensi pedagogis guru yang ditemukan dalam penelitian ini tidak bersifat insidental, melainkan merupakan hasil dari siklus refleksi yang dilakukan secara

rutin dan terstruktur. Hal ini menguatkan temuan Astuti (2016) tentang efektivitas supervisi akademik, namun penelitian ini menunjukkan bahwa ketika supervisi dikaitkan dengan refleksi kolaboratif dan konteks industri, peningkatan kompetensi guru melampaui aspek administratif menuju penguatan kapasitas pedagogis substantif. Dengan demikian, pelembagaan model supervisi ini menuntut sekolah untuk memandang refleksi bukan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian inheren dari proses pembelajaran dan pengembangan guru.

Lebih lanjut, pembentukan *Professional Learning Community* (PLC) melalui FGD reflektif menunjukkan bahwa budaya kolaborasi dapat tumbuh ketika sekolah menyediakan ruang, waktu, dan struktur yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan Ranisa et al. (2025), namun penelitian ini menegaskan bahwa PLC tidak harus dibangun sebagai program terpisah. Sebaliknya, PLC dapat dilembagakan dengan mengintegrasikan forum reflektif ke dalam sistem supervisi akademik rutin, seperti MGMP internal sekolah atau agenda pengembangan keprofesian berkelanjutan. Dengan cara ini, refleksi kolaboratif tidak bergantung pada kehadiran guru tamu industri semata, tetapi tetap berlangsung sebagai praktik profesional guru sehari-hari.

Pelembagaan supervisi kolaboratif juga sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai *instructional leader*. Temuan penelitian ini mendukung Hidayatullah dan Yusrianti (2024) terkait pentingnya kompetensi manajerial kepala sekolah, namun memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional menjadi kunci dalam mengubah supervisi dari aktivitas evaluatif menjadi proses pembelajaran kolektif. Kepala sekolah berperan strategis dalam menetapkan kebijakan internal, mengalokasikan waktu refleksi dalam kalender akademik, serta membangun norma bahwa berbagi praktik dan kesulitan mengajar adalah bagian dari profesionalisme, bukan kelemahan.

Dengan demikian, agar model supervisi akademik berbasis refleksi kolaboratif tidak berhenti sebagai praktik insidental saat terdapat guru tamu industri, sekolah perlu melembagakannya melalui beberapa langkah strategis: (1) memasukkan refleksi kolaboratif ke dalam sistem supervisi dan penjaminan mutu internal sekolah; (2) menjadikan FGD reflektif sebagai agenda rutin pengembangan profesional guru; dan (3) memperkuat peran kepala sekolah sebagai fasilitator pembelajaran guru. Melalui langkah-langkah tersebut, supervisi kolaboratif dapat berkembang menjadi budaya sekolah yang adaptif, selaras dengan dinamika industri dan tuntutan pendidikan kejuruan abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi akademik berbasis refleksi kolaboratif pascapembelajaran guru tamu industri efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru produktif di SMKN 5 Banjarmasin. Model ini terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan guru dalam mengadaptasi materi industri ke dalam perangkat pembelajaran, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya *Professional Learning Community* (PLC) serta memperkuat peran kepala sekolah sebagai *instructional leader*.

Meskipun penelitian ini dilaksanakan pada Program Keahlian Teknik Otomotif, temuan menunjukkan bahwa model supervisi berbasis refleksi kolaboratif memiliki potensi untuk digeneralisasikan secara konseptual ke program keahlian lain di SMK, seperti Teknologi Informasi, Bangunan, maupun Akuntansi. Hal ini dimungkinkan karena karakteristik utama model, yakni refleksi profesional, kolaborasi guru, dan integrasi

praktik industri bersifat lintas kompetensi. Pada program keahlian Teknologi Informasi, misalnya, model ini dapat diterapkan untuk mengintegrasikan perkembangan teknologi digital dan *software tools* terbaru ke dalam pembelajaran. Pada kompetensi keahlian Bangunan, refleksi kolaboratif dapat digunakan untuk menyelaraskan standar konstruksi dan keselamatan kerja industri dengan kurikulum sekolah. Sementara itu, pada kompetensi Akuntansi, model ini berpotensi memperkuat integrasi praktik akuntansi berbasis aplikasi dan regulasi terkini ke dalam pembelajaran kontekstual.

Beberapa rekomendasi yang dapat diajukan berdasarkan temuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagi praktisi pendidikan, model supervisi akademik berbasis refleksi kolaboratif dapat diadopsi sebagai strategi pengembangan profesional guru yang adaptif terhadap dinamika industri dan tidak terbatas pada kompetensi keahlian tertentu. Kedua, bagi pembuat kebijakan, diperlukan pengembangan pedoman implementasi supervisi akademik yang terintegrasi dengan kemitraan sekolah–industri agar model ini dapat diterapkan secara sistemik dan berkelanjutan di berbagai SMK. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji penerapan model ini pada berbagai kompetensi keahlian dengan desain *mixed-method* serta durasi penelitian yang lebih panjang guna mengkaji dampaknya terhadap hasil belajar siswa dan kesiapan kerja lulusan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan program keahlian yang masih terbatas pada Teknik Otomotif serta durasi penelitian selama enam bulan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji konsistensi dan adaptabilitas model supervisi ini pada konteks kompetensi keahlian lain di SMK serta dalam skala implementasi yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

1. Arikunto, S. (2006). *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Astuti, S. (2016). *Penerapan Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Administrasi Penilaian di SD Laboratorium UKSW*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*,* 6(1), 117–126.
3. Billett, S. (2011). *Vocational Education: Purposes, Traditions and Prospects*. Dordrecht: Springer.
4. Direktorat Pembinaan SMK. (2017). *Panduan Pelaksanaan Teaching Factory.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
5. Hallinger, P. (2003). *Leading Educational Change: Reflections on the Practice of Instructional and Transformational Leadership.* Cambridge Journal of Education, 33(3), 329–352.
6. Harbes, B., Sesmiarni, Z., Ahida, R., & Aprison, W. (2024*). Implementasi Model Pembelajaran Teaching Factory (TEFA) di SMK Negeri 1 Batipuh.* Paramacitra: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 9–16.
7. Hermawan, C. M. (2019). Refleksi guru dalam melakukan penelitian tindakan untuk meningkatkan keberhasilan siswa. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(2), 78-91.
8. Hidayatullah, S., & Yusrianti, S. (2024). *Strategi Kompetensi Manajerial dan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesional Guru*. Re-JIEM: Research Journal of Islamic Education Management*,* 7(1), 142–161.
9. Hord, S. M. (1997). *Professional Learning Communities: Communities of Continuous Inquiry and Improvement*. Austin: Southwest Educational Development Laboratory.

10. Jatmiko, HTP, & Putra, RS (2022). Refleksi diri guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah mengemudi. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* , *6* (2), 224-232.
11. Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.
12. Kurniasari, N., Permadi, I., & Purbasari, KH (2024). Refleksi guru tentang pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar (JRPD)* , 187-198.
13. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
14. Novariantry, E. S., Febriani, N. N., & Hunaida, W. L. (2025). *Supervisi Pendidikan Sebagai Instrumen Peningkatan Kualitas dan Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 300–313.
15. Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., Setyawan, M. A., & Syaifuddin, M. (2025). *Supervisi Akademik dan Kepemimpinan Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru: Analisis atas PERMENPAN 21/2024*. GURUPEDIA: Journal of Teacher and Education, 1(1), 1–9.
16. Rahman, B. (2014). Refleksi diri dan upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar. *Refleksi Diri dan Upaya untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar* , *17* (1), 1-14.
17. Ranisa, S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). *Implementasi Rencana Strategis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah*. Jurnal Manajemen dan Akuntansi, 5(1).
18. Sahertian, P. A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
19. Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books.
20. Sirojuddin, A., Aprilianto, A., & Zahari, N. E. (2021). *Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Chalim Journal of Teaching and Learning, 1(2), 159–168.
21. Widiawati, O., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). *Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar*. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin, 2062–2070.
22. Widyanto, N., Suharman, S., & Sudadi, S. (2023). *Supervisi Pendidikan dalam Peningkatan Profesionalisme Guru SD di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 8(2), 137–148.
23. Yuliyanto, E., Hidayah, FF, Istyastono, EP, & Wijoyo, Y. (2018). Analisis refleksi pembelajaran: tinjauan penelitian. Dalam *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).